

Pemberdayaan Komunikasi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Melalui Pelatihan *Blended Participatory-Experiential Training*

Kurniawati¹, Devangga Putra Adhitya Pratama², Nuryadi³, Agus
Trihartono⁴, Nur Wiarsih⁵

¹Program Studi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Cordoba Banyuwangi

²Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

³Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda

⁴Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember

⁵Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI Ibrahimiyah Genteng Banyuwangi

Email: kurniawati@uicordoba.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbicara di depan umum bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga sarana untuk membangun kepercayaan diri, kepemimpinan, dan keberdayaan sosial terutama bagi perempuan yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat keterampilan public speaking dan komunikasi formal kader Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) melalui penerapan *Blended Participatory-Experiential Training Model*. Pendekatan ini menggabungkan partisipasi aktif dengan pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga berlatih, berefleksi, dan saling memberi umpan balik dalam suasana suportif. Pelatihan dilaksanakan di PCI Fatayat NU Kecamatan Rungkut, Surabaya, dengan metode lokakarya interaktif, simulasi peran MC, dan refleksi gaya komunikasi organisasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nyata pada aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif. Peserta juga mengalami peningkatan dalam pemahaman etika komunikasi organisasi serta kesadaran akan peran perempuan sebagai komunikator publik. Kegiatan ini membuktikan bahwa model pelatihan partisipatif-eksperiensial efektif dalam menumbuhkan komunikasi yang humanis, setara, dan berdaya di lingkungan organisasi perempuan berbasis komunitas.

Kata kunci: *Experiential Learning, Fatayat NU, Organizational Communication, Participatory Training, Public Speaking*


Abstract

Public speaking is not merely a technical skill but also a means of developing confidence, leadership, and social empowerment especially for women involved in community organizations. This community service program aims to strengthen public speaking and formal communication skills among members of Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) by implementing a *Blended Participatory-Experiential Training Model*. This approach combines active participation with experience-based learning, allowing participants to practice, reflect, and provide peer feedback in a supportive environment. The training was conducted at PCI Fatayat NU Rungkut, Surabaya, through interactive workshops, MC role simulations, and organizational communication reflections. The results revealed significant improvement in participants' self-confidence, verbal fluency, and assertive expression. Moreover, participants developed a deeper understanding of organizational communication ethics and recognized their role as female public communicators. The program demonstrates that the participatory-experimental model effectively fosters humanistic, equitable, and empowering communication within community-based women's organizations.

Keywords: *Experiential Learning, Fatayat NU, Organizational Communication, Participatory Training, Public Speaking.*

Artikel disubmit: 03-01-2026 disetujui tanggal: 06-01-2026 Artikel dipublikasikan: 07-01-2026

Corresponden Author: Kurniawati e-mail: kurniawati@uicordoba.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31851/30grx322> 

WAHANA DEDIKASI

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan publik merupakan keterampilan penting yang menentukan efektivitas seseorang dalam menyampaikan gagasan, memengaruhi audiens, dan membangun kepercayaan sosial. Urgensi penguatan keterampilan ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan peran perempuan dalam organisasi sosial-keagamaan seperti Fatayat Nahdlatul Ulama (NU). Banyak perempuan, terutama kader muda Fatayat NU, masih menghadapi tantangan psikologis dan kultural untuk tampil percaya diri di forum publik. Hambatan tersebut tidak hanya bersumber dari faktor personal seperti rasa takut atau kurangnya pengalaman, tetapi juga dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi komunikatif yang terbatas (Siregar, 2020). Dalam konteks keagamaan, norma kesopanan dan kehati-hatian sering kali menciptakan dilema antara keberanian menyampaikan pendapat dan kewajiban menjaga etika komunikasi (Manshur & Husni, 2020).

Kebutuhan ini tampak nyata pada kader Fatayat NU PCI Rungkut, Surabaya, yang aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah berbasis komunitas, namun masih banyak yang belum percaya diri saat berbicara di forum publik maupun memimpin kegiatan keorganisasian. Sebagai organisasi perempuan muda di bawah naungan Nahdlatul Ulama, Fatayat NU memiliki mandat strategis untuk secara berkelanjutan membangun kesadaran, kepemimpinan sosial, dan pengarusutamaan nilai-nilai Islam yang berkeadilan (Nisa et al., 2023; Rahman et al., 2025). Namun, kesenjangan antara potensi intelektual

dan keterampilan komunikasi efektif menunjukkan perlunya pelatihan yang tidak sekadar berorientasi pada teknik berbicara, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif tentang peran perempuan sebagai komunikator publik (Haerul, 2023)

Dalam beberapa dekade terakhir, pengembangan keterampilan berbicara di depan umum telah menjadi bagian penting dari rangkaian pelatihan *soft-skill* karena tidak hanya melibatkan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga aspek kepercayaan diri, pengelolaan kecemasan, dan kemampuan interaksi sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh The Effectiveness of Blended Learning in English Speaking Skill for Undergraduate in 4.0 (Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa penerapan model blended learning—yakni gabungan pembelajaran daring dan tatap muka—dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Sementara itu, The effects of blended learning to students' speaking ability (Ginaya, 2018) juga memaparkan bahwa penggunaan teknologi terintegrasi (WebQuest) dalam kerangka blended learning memperkuat aspek interaksi dan refleksi peserta sehingga berdampak positif pada kemampuan berbicara. Demikian pula, penelitian Blended Learning for Speaking Ability: Students' Motivation in EFL Classroom (Hersan et al., 2022) menggarisbawahi bahwa blended learning dapat memfasilitasi motivasi berbicara, meskipun tantangan muncul saat keseimbangan daring-luring kurang optimal.

Selain aspek “blended”, pendekatan *experiential learning* yaitu

WAHANA DEDIKASI

pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kemudian penerapan ulang. Hal tersebut juga banyak digunakan dalam pelatihan *public speaking*. Contohnya, *The Practice of Public Speaking with the Experiential Learning to Improve Self-Efficacy in Students of Islamic Boarding High School* (Naqiyah, 2022) melaporkan bahwa siswa pesantren yang menjalani siklus praktik-refleksi-perbaikan mengalami peningkatan *self-efficacy* dalam berbicara di depan publik. Lebih lanjut, penelitian oleh *Improving Students' Ability in Speaking Using Experiential and Accelerated Learning Method* (Emelia et al., 2024) mengkombinasikan experiential learning dengan metode percepatan (*accelerated learning*) dan menemukan bahwa skor kemampuan berbicara meningkat dari rata-rata 64,13 menjadi 79,36 setelah dua siklus intervensi.

Ketika pendekatan “blended” dan “experiential” tersebut digabungkan dengan unsur partisipatif—yakni melibatkan peserta secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksi proses pelatihan—maka model pembelajaran menjadi lebih dinamis dan sesuai untuk konteks tidak hanya formal tetapi juga komunitas. Sebagai contoh, penelitian Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa SMAN 63 Jakarta Melalui Metode Edukatif Partisipatif (Dedi & Afriadi, 2025) menggunakan metode edukatif partisipatif dalam pelatihan *public speaking* dan mencatat bahwa keikutsertaan aktif peserta serta refleksi bersama merupakan indikator keberhasilan utama. Dengan demikian, literatur

empiris memperkuat bahwa model pelatihan komunikasi yang efektif terdiri dari (1) komponen daring-tatap muka (*blended learning*), (2) praktik langsung dan refleksi (*experiential learning*), dan (3) partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran (*participatory learning*).

Namun demikian, meskipun model-model tersebut telah terbukti dalam konteks pendidikan formal (universitas atau sekolah menengah), masih sangat terbatas penerapan langsungnya dalam organisasi sosial-keagamaan, terutama organisasi berbasis perempuan seperti Fatayat NU PCI Rungkut Surabaya. Hal ini menimbulkan gap penelitian yang signifikan: bagaimana model pelatihan dengan kombinasi *blended-participatory-experiential* tersebut dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam komunitas perempuan, dengan karakteristik khusus (nilai keagamaan, dinamika organisasi sosial, partisipasi komunitas) dan dengan konteks non-formal. Hasil pelatihan ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat memberdayakan anggota perempuan di organisasi sosial-keagamaan untuk berbicara secara asertif, percaya diri, dan efektif dalam ruang publik mereka (Kurniawati et al., 2024)

Menjawab kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini merancang program “**Berani Bicara, Bijak Menyampaikan**” bagi kader Fatayat NU PCI Rungkut, Surabaya. Program ini mengusung *Blended Participatory-Experiential Training Model*, yaitu model pelatihan yang menggabungkan kekuatan partisipasi

WAHANA DEDIKASI

aktif (*participatory approach*) dan pengalaman langsung (*experiential learning*) (Sugarman, 1987) dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Model ini menempatkan peserta bukan sebagai objek penerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang belajar melalui pengalaman, praktik berbicara, refleksi bersama, dan kolaborasi antaranggota. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak sekadar menjadi wadah transfer keterampilan teknis, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran diri, rasa percaya diri, dan kepekaan sosial.

Penerapan model pelatihan *Blended Participatory-Experiential* dalam kegiatan pengabdian ini bukan hanya rangkaian kegiatan belajar, melainkan proses pembelajaran transformatif yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama perubahan. Setiap sesi dirancang untuk memadukan praktik nyata, refleksi, dan interaksi kelompok agar peserta tidak hanya memahami teori komunikasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberanian dan kebijaksanaan dalam berbicara. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk saling mendukung dan belajar dari pengalaman masing-masing, sementara pendekatan eksperiensial menumbuhkan kesadaran bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak lahir dari bakat, tetapi dari latihan dan refleksi diri yang berulang.

Melalui sinergi dua pendekatan ini, pelatihan menghasilkan perubahan sikap dan perilaku komunikatif yang nyata pada peserta: berani berbicara dengan percaya diri, namun tetap bijak dalam menjaga etika dan sensitivitas sosial. Frasa **“Berani Bicara, Bijak**

Menyampaikan” menjadi manifestasi dari hasil pelatihan ini—sebuah transformasi kultural di lingkungan Fatayat NU, di mana keberanian perempuan untuk bersuara tumbuh seiring dengan kesadaran untuk menjaga harmoni, adab, dan nilai keislaman dalam setiap bentuk komunikasi publik.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan komunikasi tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai kegiatan peningkatan keterampilan teknis berbicara di depan umum. Lebih dari itu, pelatihan komunikasi merupakan bagian dari proses pemberdayaan yang memungkinkan peserta mengembangkan kesadaran diri, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat peran mereka sebagai subjek yang aktif dalam lingkungan sosial dan organisasi. Pendekatan pemberdayaan ini menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima materi, sehingga ruang partisipasi dan refleksi menjadi lebih terbuka dan bermakna (Arlinda et al., 2025). Sejalan dengan itu, kajian komunikasi pembangunan berbasis komunitas menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang inklusif dan partisipatif tidak hanya berdampak pada penguatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas (H Setiawati et al., 2025). Dalam kerangka pendidikan berkelanjutan, penguatan kualitas pembelajaran dan perluasan peran perempuan di ruang publik menjadi faktor penting dalam menjamin akses

WAHANA DEDIKASI

yang setara terhadap kesempatan belajar sepanjang hayat serta mendorong praktik pemberdayaan yang berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam literatur global yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kesetaraan gender (Aprilia et al., 2025; Malik et al., 2025).

Lebih jauh, model pelatihan ini juga menjawab tantangan kader Fatayat NU di era digital. Melalui perpaduan antara *reflective learning* dan *practice workshop*, pelatihan memberi ruang fleksibilitas tanpa mengurangi kedalaman pengalaman belajar. Peserta tidak hanya belajar berbicara di forum luring, tetapi juga memahami etika komunikasi daring dan kemampuan berinteraksi secara arif di ruang digital (Ridha et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dua tujuan utama: (1) meningkatkan keterampilan teknis *public speaking* kader Fatayat NU PCI Rungkut Surabaya; dan (2) menumbuhkan kesadaran komunikasi yang bijak, santun, dan kontekstual dalam bingkai nilai-nilai Islam moderat. Kebaharuan dari kegiatan ini terletak pada **integrasi refleksi, partisipasi, dan nilai-nilai keislaman dalam pelatihan komunikasi berbasis komunitas perempuan**, sebuah pendekatan yang relevan bagi upaya pemberdayaan sosial-keagamaan di era digital dan pluralitas wacana publik.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model pelatihan *Blended Participatory-Experiential Training*. Pendekatan ini

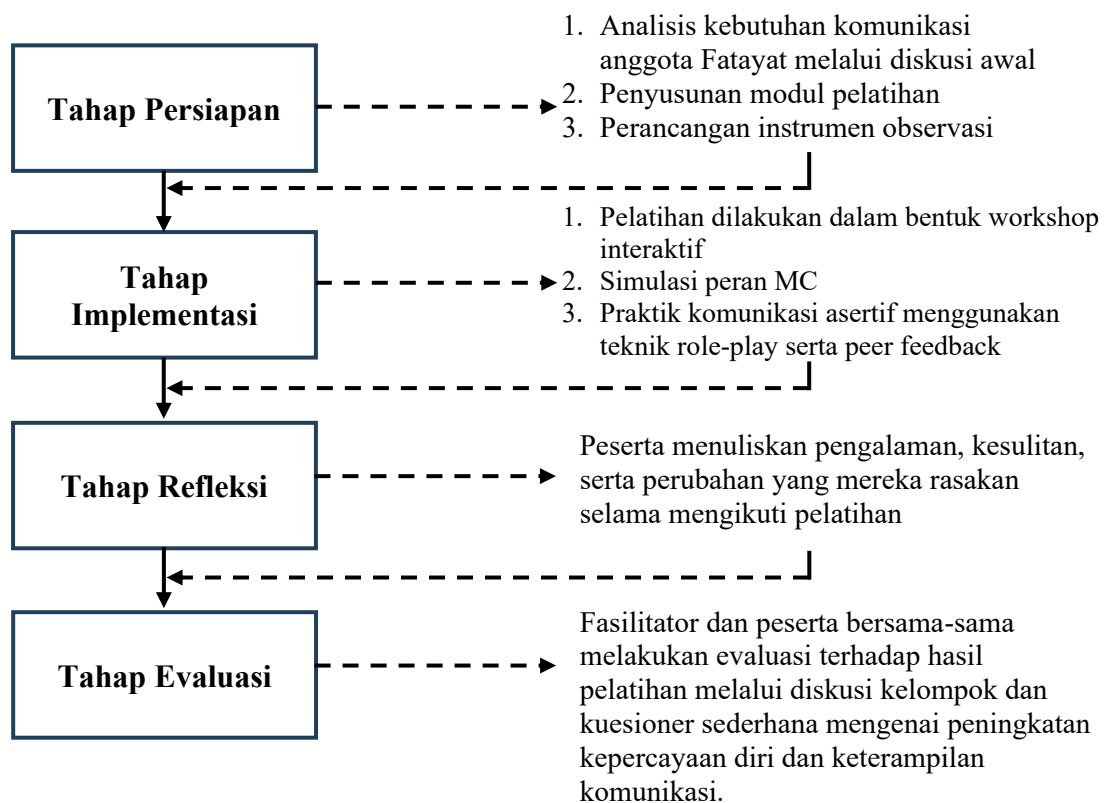
menempatkan peserta sebagai subjek belajar yang aktif berpartisipasi, berlatih, berefleksi, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakter peserta pelatihan, yaitu anggota dan kader Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Kecamatan Rungkut, Surabaya, yang memiliki latar belakang sosial dan peran aktif dalam kegiatan keorganisasian.

WAHANA DEDIKASI

Sumber data utama dalam kegiatan ini adalah peserta pelatihan yang terdiri dari 30 anggota dan pengurus Fatayat NU Rungkut. Data juga diperoleh dari observasi pelaksanaan kegiatan, hasil refleksi peserta, catatan fasilitator, dan dokumen evaluasi kegiatan. Selain itu, referensi teori dari (TjiptoSoewarno et al., 2022), (Sugarman, 1987) dan

(Knowles, 1980) digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis pendekatan pelatihan.

Tim PKM juga hendak menyusun skema penunjang dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan. Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari empat tahap melalui proyeksi skema berikut.



Gambar 1. Proyeksi Prosedur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Peneliti mengadaptasi teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui tiga cara utama untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan dan hasil pelatihan. (Darim et al., 2024; Hidayah et al., 2023)

Pertama, observasi langsung dilaksanakan selama seluruh rangkaian kegiatan pelatihan untuk mengamati perilaku komunikasi peserta secara sistematis. Observasi difokuskan pada aspek komunikasi verbal dan nonverbal, seperti intonasi suara, kejelasan penyampaian pesan, bahasa tubuh, kontak mata, serta tingkat keaktifan dan partisipasi

WAHANA DEDIKASI

peserta dalam setiap sesi. Melalui observasi ini, tim pelaksana pengabdian dapat memantau keterlibatan peserta dan dinamika interaksi yang terjadi selama proses pelatihan berlangsung.

Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik dan pendalaman informasi dari peserta terkait pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Wawancara ini menitikberatkan pada perubahan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, kendala yang dihadapi sebelum maupun selama pelatihan, serta penilaian peserta terhadap materi, metode, dan manfaat kegiatan pengabdian. Dengan pendekatan semi-terstruktur, tim pelaksana memiliki panduan pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali pengalaman dan pandangan peserta secara lebih terbuka dan kontekstual.

Ketiga, dokumentasi dan refleksi tertulis dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pengabdian. Dokumentasi meliputi catatan hasil kegiatan serta refleksi tertulis peserta setelah mengikuti sesi praktik *public speaking*, simulasi *master of ceremony* (MC), dan latihan komunikasi organisasi. Refleksi tersebut berisi penilaian diri peserta terhadap peningkatan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, serta pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Data ini memberikan gambaran proses pembelajaran yang dialami peserta dan menjadi dasar dalam menilai dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara lebih menyeluruh.

Analisis data dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model analisis data kualitatif menurut Asse, (2018) yang dilakukan untuk mengevaluasi proses serta dampak pelaksanaan program pelatihan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Data difokuskan pada tema-tema utama yang relevan dengan tujuan pengabdian yaitu: peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi asertif, dan keterampilan peserta sebagai *master of ceremony* (MC). Pada tahap ini, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan kegiatan disisihkan agar analisis lebih terarah dan efektif.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskriptif naratif. Penyajian data memuat hasil pengamatan selama pelatihan, tanggapan peserta, serta refleksi tertulis setelah sesi praktik *public speaking*, simulasi MC, dan latihan komunikasi organisasi. Melalui penyajian ini, penulis menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan serta dinamika perubahan yang dialami peserta, terutama terkait peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi selama program berlangsung.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan hasil kegiatan pengabdian berdasarkan data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan pada

WAHANA DEDIKASI

teori *experiential learning* (Kolb, 1984) dan prinsip andragogy (Knowles, 1980) sebagai landasan pendekatan pembelajaran orang dewasa. Melalui tahap ini, diperoleh gambaran mengenai sejauh mana kegiatan pelatihan yang dilaksanakan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, sehingga tujuan pengabdian kepada masyarakat dapat tercapai secara optimal.

Penerapan model pelatihan *Blended Participatory-Experiential* dalam kegiatan pengabdian ini bukan sekadar rangkaian kegiatan transfer keterampilan, melainkan sebuah proses pembelajaran transformatif yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama perubahan. Model ini dirancang menurut Karunia & Pratama, (2025) ditujukan untuk menggabungkan kekuatan partisipasi aktif dan pengalaman langsung (*experiential learning*). Hal ini dilakukan dalam rangka agar setiap peserta tidak hanya memahami konsep komunikasi secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi maknanya melalui praktik nyata, refleksi, dan interaksi sosial yang hangat. Dalam setiap sesi, peserta diajak untuk tampil berbicara, menjadi pembawa acara, menyampaikan pendapat, dan menilai dirinya sendiri bersama rekan sejawat. Proses ini membangun rasa percaya diri secara bertahap, sekaligus melatih kemampuan menyampaikan pesan dengan tenang, terstruktur, dan penuh

empati (Kurniawati et al., 2024; Nuryadi & Pratama, 2025).

Melalui pendekatan partisipatif, peserta merasa dihargai sebagai individu yang memiliki pengalaman dan potensi, bukan sekadar penerima pengetahuan. Sementara pendekatan eksperiensial menumbuhkan kesadaran bahwa kemampuan berbicara di depan umum berkembang dari latihan, keberanian mencoba, dan refleksi diri yang jujur. Kedua pendekatan ini saling melengkapi: partisipasi menciptakan rasa kebersamaan, sedangkan pengalaman langsung menumbuhkan keyakinan diri. Kombinasi keduanya melahirkan sebuah budaya komunikasi baru di lingkungan Fatayat NU yaitu: komunikasi yang berani dalam mengungkapkan ide, namun tetap bijak dalam menjaga harmoni dan nilai-nilai keorganisasian.

Dengan demikian, output utama pelatihan ini bukan hanya meningkatnya keterampilan *public speaking*, tetapi juga terbentuknya sikap komunikatif yang lebih matang dan sadar nilai. Frasa “Berani Bicara, Bijak Menyampaikan” sebagai tema materi yang disampaikan menjadi simbol perubahan kultural di dalam organisasi dengan adanya penggambaran transformasi kader Fatayat NU dari rasa ragu menjadi percaya diri, dari komunikasi reaktif menjadi asertif, dan dari berbicara sekadar menyampaikan pesan menjadi berbicara untuk menggerakkan, menginspirasi, dan menjaga keberkahan dalam ruang organisasi.

WAHANA DEDIKASI



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Public Speaking bersama PAC Fatayat NU

HASIL DAN PEMBAHASAN Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Berbicara di Depan Publik

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek keberanian berbicara, penguasaan audiens, dan pengendalian rasa gugup. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengaku enggan berbicara di depan umum karena takut salah atau

dinilai tidak pantas. Setelah mengikuti sesi *role play* dan refleksi kelompok, peserta mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesadaran akan potensi komunikatif peserta.

Tabel 1. Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Keterangan
Berani tampil di depan umum	40	88	Peningkatan signifikan setelah praktik dan umpan balik sejawat
Mampu berbicara tanpa teks	35	80	Peserta belajar improvisasi dan spontanitas
Menunjukkan ekspresi percaya diri	45	85	Diperkuat melalui simulasi MC dan forum diskusi
Mengatasi rasa gugup	30	78	Dihasilkan melalui sesi reflektif dan latihan bertahap

Peningkatan ini menegaskan efektivitas *experiential learning*, di mana keberanian tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori. Peserta belajar bahwa berbicara

di depan publik adalah keterampilan yang bisa dibangun secara progresif melalui latihan dan dukungan lingkungan (Aziz, Muhamad Luthfi et al., 2025).

WAHANA DEDIKASI

Perubahan paling nyata terlihat pada aspek kepercayaan diri. Peserta yang semula enggan tampil di depan publik kini mulai berani mengambil peran sebagai pembicara, moderator, bahkan pembawa acara dalam kegiatan organisasi. Proses latihan berulang melalui *role play*, simulasi MC, dan kegiatan refleksi kelompok memberikan pengalaman langsung yang memperkuat keyakinan diri mereka. Dukungan sejawat menjadi faktor penting dalam proses ini, karena menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Peserta menyadari bahwa rasa gugup dapat diatasi dengan latihan berulang dan penerimaan diri, bukan dengan menghindari tantangan.

Temuan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* (Sugarman, 1987) bahwa keberanian dan keterampilan tumbuh dari pengalaman aktif dan refleksi yang mendalam.

Penguatan Kemampuan Komunikasi Asertif dan Etika Berbahasa

Aspek komunikasi asertif juga menunjukkan perubahan positif. Peserta mulai mampu menyampaikan pendapat dengan jelas tanpa menyinggung lawan bicara, serta memahami pentingnya memilih diksi yang sopan dan kontekstual dalam forum keagamaan maupun sosial.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Asertif

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Keterangan
Kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif	42	86	Diperkuat melalui diskusi reflektif dan studi kasus
Kemampuan mendengarkan dan merespons dengan empati	50	88	Terbentuk dalam latihan <i>active listening</i>
Pemilihan kata yang santun dan kontekstual	60	92	Berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam
Kemampuan menjaga etika komunikasi organisasi	55	90	Diperoleh melalui simulasi komunikasi formal

Peserta menunjukkan perkembangan pada kemampuan komunikasi interpersonal dan etika berbicara di ruang publik. Pelatihan ini membantu mereka menyadari bahwa berbicara dengan bijak sama pentingnya dengan berbicara dengan berani sesuai filosofi pelatihan

“*Berani Bicara, Bijak Menyampaikan.*”

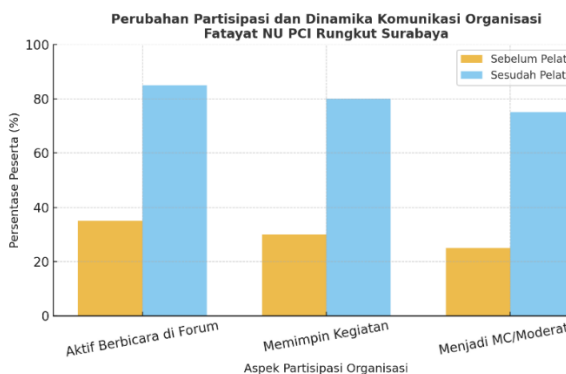
Pelatihan juga berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip dasar *public speaking* yang efektif, seperti kejelasan pesan, penguasaan bahasa tubuh, serta kemampuan

WAHANA DEDIKASI

menyesuaikan gaya bicara dengan karakter audiens. Lebih dari itu, peserta menunjukkan pemahaman baru tentang makna komunikasi beretika bahwa berbicara bukan hanya tentang menyampaikan gagasan, tetapi juga tentang menjaga kesantunan, empati, dan kepekaan terhadap konteks sosial-keagamaan. Peserta mampu menyeimbangkan antara keberanian berbicara dengan kebijaksanaan memilih kata. Hal ini menunjukkan jika kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga mendorong keberhasilan pendekatan *participatory-experiential* yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual dalam praktik komunikasi.

Transformasi Budaya Komunikasi Organisasi

Setelah pelatihan, dinamika komunikasi di lingkungan Fatayat NU PCI Rungkut juga mengalami perubahan. Rapat organisasi menjadi lebih partisipatif, terbuka, dan suportif. Peserta yang sebelumnya pasif kini aktif memberikan ide, memimpin kegiatan, dan berperan sebagai MC dalam acara resmi.



Gambar 2. Grafik Perubahan Partisipasi dan Dinamika Komunikasi Organisasi

Transformasi ini menunjukkan bahwa *Blended Participatory-Experiential Training* tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membentuk budaya komunikasi yang lebih kolaboratif dalam organisasi. Pelatihan menjadi ruang aman bagi perempuan untuk berlatih kepemimpinan komunikatif berbasis nilai kesetaraan dan empati.

Transformasi tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada dinamika komunikasi organisasi Fatayat NU PCI Rungkut. Setelah pelatihan, suasana rapat menjadi lebih terbuka dan partisipatif. Anggota yang sebelumnya pasif kini aktif memberi saran, berdiskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Budaya komunikasi yang hierarkis mulai bergeser menjadi lebih kolaboratif, di mana setiap suara dianggap penting. Nilai *ukhuwah* dan *musyawarah* semakin nyata dalam praktik organisasi sehari-hari. Pelatihan ini berhasil menanamkan kesadaran bahwa komunikasi yang baik bukan sekadar berbicara, melainkan membangun relasi yang saling menghargai dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dengan pendekatan *Blended Participatory-Experiential* efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi perempuan berbasis komunitas. Model *Blended Participatory-Experiential* menurut (Arifin et al., 2025; Setiawan et al., 2025) tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis *public speaking*, tetapi juga membentuk karakter komunikatif yang berani, bijak, dan reflektif. Keberhasilan ini

WAHANA DEDIKASI

memperkuat relevansi model tersebut sebagai alternatif strategis dalam pemberdayaan perempuan di organisasi sosial-keagamaan, sekaligus menjawab kebutuhan era digital akan komunikasi yang empatik, moderat, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Berani Bicara, Bijak Menyampaikan” yang dilaksanakan bersama kader Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) PCI Rungkut, Surabaya, berhasil mencapai tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan public speaking dan komunikasi formal kader perempuan berbasis komunitas. Melalui penerapan *Blended Participatory-Experiential Training Model*, kegiatan ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan nilai-nilai komunikatif yang berdaya. Peningkatan signifikan tampak pada tiga ranah perubahan: personal, kognitif, dan sosial-organisasi. Pada ranah personal, peserta menunjukkan pertumbuhan kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan publik melalui latihan berulang dan umpan balik sejawat. Pada ranah kognitif, peserta memahami prinsip komunikasi asertif, etika berbahasa, serta kesantunan berbicara dalam konteks sosial-keagamaan. Sedangkan pada ranah sosial-organisasi, terbentuk budaya komunikasi partisipatif yang lebih terbuka, kolaboratif, dan menghargai kesetaraan suara perempuan dalam forum keorganisasian. Dengan demikian, model pelatihan ini terbukti efektif dalam membentuk kader perempuan yang komunikatif, percaya

diri, dan berkarakter humanis sesuai nilai-nilai Islam moderat. Kegiatan ini menegaskan bahwa komunikasi publik yang berani dan bijak bukan hanya kompetensi teknis, melainkan bagian dari proses pemberdayaan sosial dan spiritual perempuan dalam ruang organisasi keagamaan.

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, disarankan agar model *Blended Participatory-Experiential Training* dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan di lingkungan organisasi perempuan Nahdlatul Ulama, baik di tingkat cabang maupun wilayah. Program lanjutan sebaiknya diarahkan pada penguatan komunikasi digital, manajemen pesan publik, dan kepemimpinan berbasis narasi agar kader mampu beradaptasi dengan tuntutan komunikasi di era media baru. Bagi pengurus Fatayat NU, penting untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai agenda rutin kaderisasi komunikasi agar tercipta regenerasi pemimpin perempuan yang percaya diri, santun, dan berdaya. Bagi peneliti selanjutnya, model ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan riset tindakan partisipatif yang mengintegrasikan dimensi gender, nilai keislaman, dan teknologi pembelajaran digital. Sementara bagi praktisi pendidikan masyarakat, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan partisipasi mampu membentuk pola komunikasi yang empatik, reflektif, dan setara. Dengan keberlanjutan dan adaptasi yang tepat, pendekatan ini berpotensi memperkuat ekosistem komunikasi perempuan yang inklusif, produktif, dan berkeadilan sosial.

WAHANA DEDIKASI

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N., Pratama, D. P. A., & Adinata, R. E. (2025). Perilaku Wirausaha Ditinjau Dari Penggunaan Media Sosial Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Education and Research (JEDARR)*, 4(2), 239–255.
- Arifin, S., Sholekhah, A. H., Jannah, R. N., Pratama, D. P. A., Kurniawati, K., & Ismail, M. (2025). The Relationship Between Murabahah And Musyarakah Financing And Profitability: A Case Study Of BMT Hasanah. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 9(1), 42–54. <https://doi.org/10.25273/inventor.y.v9i1.22246>
- Arlinda, S. A., Hastuti, N. H., & Herawati, D. M. (2025). Penguatan kepercayaan diri dan partisipasi komunitas perempuan melalui pelatihan public speaking. 6(10), 625–634. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23708>
- Asse, R. A. A. (2018). Strategi Pemasaran Online (Studi Kasus Facebook Marketing Warunk Bakso Mas Cingkrank Di Makassar) Online Marketing Strategy (Case Study Of Facebook Marketing Warunk Bakso Mas Cingkrank In Makassar). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), h. 220.
- Aziz, Muhamad Luthfi, K. K., Dimiyati, R., & Syafira, A. (2025). Pemberdayaan Santri melalui Gerakan Kebersihan Asrama dengan Role Model Approach di Pondok Pesantren Mabadi ' ul Ihsan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Cordoba*, 01(02), 51–63.
- Darim, A., Siswohadi, Syamsul, A., Kurniawati, Hadiwijaya, O. T., Siswanto, & Pratama, D. P. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan UMKM Melalui Teknologi Informasi Di Desa Bendul Merisi Kecamatan Wonocolo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 4(1), 35–42.
- Dedi, R., & Afriadi, I. (2025). Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa SMAN 63 Jakarta Melalui Metode Edukatif Partisipatif. 2(1), 58–66.
- Emelia, T. W., Susanti, S., & Manurung, I. D. (2024). Improving Students' Ability in Speaking Using Experiential and Accelerated Learning Method. *Holistic Science*, 4(2), 328–337. <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.666>
- Ginaya, G. (2018). The effects of blended learning to students' speaking ability. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(3), 1–14. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i3.661>
- H Setiawati, Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. *Interaction*

Kurniawati, Devangga Putra Adhitya Pratama, Nuryadi, Agus Trihartono, Nur Wiarsih (2025)

Pemberdayaan Komunikasi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Melalui Pelatihan Blended Participatory-Experiential Training

WAHANA DEDIKASI

- Communication Studies Journal*, 1(4), 20.
<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>
- Haerul. (2023). *Model Pelatihan Reflektif Public Speaking Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Penerbit Adab.
- Hersan, W. O., Halim, A., & Tohamba, C. P. P. (2022). Blended Learning for Speaking Ability: Students' Motivation in Efl Classroom. *JLE: Journal of Literate of English Education Study Program*, 3(02), 10–18.
<https://doi.org/10.47435/jle.v3i02.1329>
- Hidayah, N., Arifin, S., Pratama, D. P. A., Kurniawati, Dominggus, T. B., Suprpto, A. A., & Nurcahyanti, A. (2023). Community Empowerment Through Optimizing Local Wisdom as a Support for The Value of Economic Life. *TGO Journal of Community Development*, 1(2), 30–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56070/jcd.v1i2.35>
- Karunia, I. D., & Pratama, D. P. A. (2025). The Effect Of Repressive Supervision And Work Culture On Employee Work Productivity at Pt Global Offset Sejahtera. *Indonesian Journal Economic Review*, 5(2), 327–334.
<https://doi.org/10.59431/ijer.v5i2.631>.RESEARCH
- Knowles, M. S. (1980). From pedagogy to andragogy. In the beginning was pedagogy. *Cambridge*, 64–66.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kurniawati, Nuryadi, Anisa, N. A., Arifin, S., & Pratama, D. P. A. (2024). Memaksimalkan Skill Menulis Melalui Pelatihan Menulis Artikel Website “Seo Friendly” Di Polindo Internasional Surabaya. *Jurnal Pelita Pengabdian*, 2(1), 42–52.
- Malik, A., Abrar, D., Alam, N., & Abdulmalik, K. (2025). Sustainable development goals : students ' perception on quality education , gender equality , and sustainability. *Discover Sustainability*.
<https://doi.org/10.1007/s43621-025-01288-5>
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849–5855.
- Naqiyah, N. (2022). The Practice of Public Speaking with the Experiential Learning to Improve Self-Efficacy in Students of Islamic Boarding High School. *Journal of Social Science, Art and Humanity*, 2(1), 14–21.
- Nisa, Z. K., Oktafia Safitri, D. D., & Fitria, U. R. (2023). Gerakan Fatayat NU Kabupaten Blitar dalam Membangun Kemaslahatan Keluarga. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), 20–27.

Kurniawati, Devangga Putra Adhitya Pratama, Nuryadi, Agus Trihartono, Nur Wiarsih (2025)

Pemberdayaan Komunikasi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Melalui Pelatihan Blended Participatory-Experiential Training

WAHANA DEDIKASI

- <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i2.1065>
- Nuryadi, & Pratama, D. P. A. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemahaman tantangan dan peluang geolokal-geoekonomi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(2), 669–679. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i2.29623>
- Rahman, I. A., Darim, A., Pratama, D. P. A., & Zaman, K. (2025). Strategi Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Upaya Mencapai Target Kinerja Karyawan. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), 1555–1567.
- Ridha, N. A. N., Andriyani, W., Kurniawan, E., Afriyanti, L., Maipauw, M. M., Amri, R., Wijayati, I. W., da Conceição Pereira, E., Arsyad, A. A. J., & Nugroho, F. A. (2025). *Masyarakat Digital Dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, Dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina.
- Sari, D., Sofyan, R., & Nasution, E. H. (2021). The Effectiveness of Blended Learning in English Speaking Skill for Undergraduate in 4.0. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 2(2), 103–120.
- Setiawan, M. I., Pratama, D. P. A., & Widjatmiko, A. G. (2025). Pengembangan Media Akuntansi Digital Berbasis Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UMKM Kripik Pisang Krinana Sumber: Perhitungan Manual Owner Kripik Pisang Krinana. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 13(2), 70–84.
- Siregar, P. (2020). Peran Teori Qira'at dalam Memahami Ayat-Ayat Relasi Gender. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 84–98. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.131>
- Sugarman, L. (1987). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*, David A. Kolb, Prentice-Hall International, Hemel Hempstead, Herts., 1984. No. of pages: xiii + 256. In *Journal of Organizational Behavior* (Vol. 8, Issue 4). <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>
- Tjiptosowarno, I. Y., Hidayat, A. W., Kutoyo, M. S., Napitupulu, N., Atrianingsi, A., Maida, S. T., Meisak, D., Rachmad, Y. E., Onibala, R. S., & Dinantara, R. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Eureka Media Aksara.